

HUBUNGAN TERAPI BEKAM DENGAN PENURUNAN TEKANAN DARAH TINGGI DI DESA SADITAN KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES TAHUN 2012.

Hanifah Salma¹⁾, Joko Kurnianto²⁾, Dwi Budi Prastiani³⁾

1,2,3 Jurusan Keperawatan, Prodi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Mandala Husada Slawi 52416, Tegal, Indonesia

Abstrak

Darah kotor atau racun harus dikeluarkan dari tubuh kita, karena dapat menyebabkan terjadinya penyakit, dimana sistem peredaran darah tidak bisa berjalan dengan lancar. Penyumbatan darah ini menyebabkan penyakit hipertensi yang mana menyebabkan adanya peningkatan tekanan darah di atas normal (/ 140/90 mmHg). Dengan metode bekam, penyakit ini dapat disembuhkan dengan cara penghisapan kulit/ membersihkan penyumbatan darah, angin, dan racun dalam tubuh kita, melalui permukaan kulit yang kemudian ditampung di dalam gelas (*cup*) yang higienis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan terapi bekam dengan penurunan tekanan darah tinggi di Desa Saditan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah penderita hipertensi di Desa Saditan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes sebanyak 32 orang dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat terapi bekam, tensi meter atau *sphygmomanometer*, stetoskop dan *check list*. Data dianalisis secara *univariat* dalam bentuk tabel frekuensi dan secara *bivariat* dengan menggunakan uji statistik dengan rumus *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita hipertensi banyak diderita perempuan. Kesimpulan penelitian ini adalah terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah tinggi penderita hipertensi untuk semua umur, baik laki-laki maupun perempuan, yang ditandai dari perolehan nilai *person chi square* sebesar 18,83 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Bagi masyarakat yang menderita hipertensi, disarankan melakukan terapi bekam 1 bulan 1x, karena terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah.

Kata kunci : Terapi bekam, penurunan tekanan darah, penderita hipertensi.

Relationship Bekam Therapy With High Blood Pressure Decrease In Saditan Village Brebes District In 2012.

Abstract

Gross blood or toxins to be removed from our body, because it can cause disease, in which the circulatory system can not run smoothly. The blood clots that cause hypertension which causes an increase in blood pressure above normal (/ 140/90 mmHg). With bekam method, the disease can be cured by way of imbibing leather / clear the blockage of blood, wind, and toxins in our body, through the skin surface which is then stored in a glass (*cup*) which is hygienic. This study aims to determine how the relationship bekam therapy with high blood pressure in the Village District Saditan Bradford Bradford District. The study design was a descriptive correlational cross-sectional approach. The sample was hypertensive patients in the village of Bradford County Bradford District Saditan 32 people with the purposive sampling technique. Data collection instrument used in this study is a tool bekam therapy, blood pressure meter or *sphygmomanometer*, stethoscope and *check list*. Data were analyzed using univariate in the form of frequency tables and bivariate statistical test using the *chi-square* formula. The results showed that hypertension affects many women. The conclusion of this study is bekam therapy can reduce high blood pressure of hypertensive patients for all ages, both men and women, which is characterized by the acquisition of *Person chi-square* value of 18.83 dengan significance value of $0.001 < 0.05$, which means that H_0 is rejected and H_a accepted. For people who suffer from hypertension, are advised to 1 month 1x bekam therapy, bekam therapy because it can lower blood pressure.

Keywords: bekam therapy, decreased blood pressure, hypertensive patients

Latar Belakang

Laporan komite Nasional pencegahan, deteksi, evaluasi dan penanganan hipertensi, menyatakan bahwa tekanan darah yang tinggi dapat meningkatkan risiko serangan jantung, gagal jantung, *stroke* dan gagal ginjal. (Pudiasuti, 2011; 27).

Hipertensi dapat menyerang siapa saja baik muda maupun tua, dari berbagai kelompok umur dan status sosial ekonomi (Sutanto, 2010; 3).

Pengobatan farmakologi harus dilaksanakan oleh semua penderita hipertensi yaitu mengikuti gaya hidup sehat dan mengkonsumsi obat sesuai petunjuk dokter dengan tujuan menurunkan tekanan darah dan mengendalikan faktor-faktor risiko sedangkan pengobatan non farmakologi antara lain mengurangi berat badan jika gemuk, menghentikan merokok, mengatur pola makan terutama diet rendah garam menjadi 5-6 gr/hari, olahraga teratur, pengendalian *stres* dan perbaikan gaya hidup seperti menghindari minuman beralkohol. Pengobatan hipertensi bersifat *long term therapy*, karena penyebab pasti belum diketahui, sehingga penderita harus rajin minum obat anti hipertensi (Sutanto, 2010; 27).

Terapi komplementer merupakan pengobatan di luar pengobatan medis yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi dari sistem-sistem tubuh, terutama “Sistem Kekebalan dan Pertahanan Tubuh”, supaya tubuh dapat menyembuhkan dirinya sendiri yang sedang sakit, karena tubuh kita sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri, asalkan kita mau mendengarkannya dan memberikan respon dengan asupan nutrisi yang baik dan lengkap serta perawatan yang tepat (Argitauchica, 2010).

Terapi bekam berasal dari Timur Tengah namun telah menyebar ke daratan Eropa dan Asia seperti Cina dan Indonesia. Bekam merupakan satu cara untuk menyembuhkan penyakit dengan cara penghisapan kulit atau membersihkan penyumbatan darah, angin, racun, dalam tubuh. Melalui permukaan kulit dengan cara menyedot atau menghisap yang kemudian ditampung di dalam gelas dengan cara yang relatif, aman dan higienis. Darah kotor atau racun harus dikeluarkan dari tubuh kita, karena merupakan penyebab

terjadinya penyakit, dimana sistem peredaran darah tidak berjalan dengan lancar. Terapi bekam yang dapat menjawab cara pengobatannya, karena obat-obatan konvensional belum mampu bertindak demikian (Arief, 2009; 9).

Kemampuan darah putih untuk memproduksi *interferon* bertambah 10 kali lipat setelah terapi bekam dibanding kemampuannya untuk memproduksi *interferon* dalam darah individu yang tidak dibekam. *Interferon* ini merupakan zat protein yang diproduksi sel-sel darah putih. Ia memiliki reaksi yang kuat terhadap virus yang menyerang tubuh. Bertambahnya *interferon* bertambahnya kekebalan tubuh terhadap penyakit dan infeksi (Husaini, 2007; 49).

Terapi bekam mampu mengeluarkan lipoprotein dalam darah dalam bentuk kolesterol total, LDL (*low density lipoprotein*), dan HDL (*high density lipoprotein*). Keluarnya kolesterol dalam tubuh dengan terapi bekam diharapkan dapat memperlancar aliran darah dalam pembuluh darah. Akan lancar pula pasokan nutrisi dan oksigen keseluruh bagian tubuh, disamping mekanisme *ekskresi* sisa metabolisme tidak terganggu, di samping itu jenis *toksin* yang terkandung dalam darah bekam, hubungan warna darah bekam dengan jenis *toksin* dan patogen dalam tubuh dan masih banyak lagi. Komponen darah juga dianalisis dalam penelitian, mengingat kolesterol berada dalam sel darah. Dengan demikian kata lain, darah yang menjadi wadah kolesterol juga mesti dianalisis untuk mengetahui keterkaitan pengaruh terapi bekam terhadap *lipoprotein* dan komponen darah (Majid, 2008; 42).

Jumlah kunjungan pasien yang menderita hipertensi pada tahun 2011 dari bulan Januari sampai Desember sebanyak 1.934 orang dari beberapa Desa, jumlah kunjungan yang tertinggi pada bulan April sebanyak 240 orang. Penyakit hipertensi pada tahun 2011 peringkat ke 5 dan paling banyak diderita pada umur 15- 54 tahun. Sedangkan pada tahun 2012 dari bulan Januari sampai Maret yang menderita hipertensi sebanyak 782 orang dari beberapa Desa, jumlah kunjungan yang tertinggi pada bulan Maret sebanyak 321 orang dan paling banyak diderita pada umur 45-64 tahun. Sedangkan warga Saditan yang menderita hipertensi ada 55 orang (Puskesmas Brebes, 2012).

Studi pendahuluan yang diperoleh peneliti dari observasi langsung ke tempat penelitian berdasarkan jumlah pasien yang berkunjung (*check up*) tekanan darah di Puskesmas Brebes pada bulan Maret 2012 penderita hipertensi berjumlah 321 orang (Puskesmas Brebes, 2012).

Dari hasil studi pendahuluan di Desa Saditan ditemukan data bahwa tidak semua warga Desa Saditan melakukan pengobatan medis secara total, 55% warga menerapkan sistem pengobatan medis secara teratur dan pengobatan alternatif baik akupuntur, minum jamu, pijat, bekam sedangkan 45 % warga memilih pengobatan alternatif yaitu bekam.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa jauh terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi di Desa Saditan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

Metologi Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif korelasional yaitu mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2008; 83), kemudian dilakukan analisis untuk mencari ada tidaknya hubungan terapi bekam dengan penurunan tekanan darah tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang menderita hipertensi di Desa Saditan Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes yaitu sebanyak 55 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Supaya karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasinya, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi maupun kriteria eksklusi. peneliti

menggunakan alat terapi bekam, tensi meter atau *spygomanometer* air raksa dan stetoskop, serta pelaksanaan observasi dalam penelitian ini menggunakan *Check list*

Dalam menentukan hasil pengukuran, peneliti menggunakan skala guttman yaitu skala untuk mendapatkan hasil dengan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan yaitu 'ya-tidak' atau 'benar-salah' atau 'pernah-tidak pernah' atau 'positif-negatif' dan lain-lain. Skala guttman dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda juga dapat dibuat *check list* (Sugiyono, 2010; 139).

Terapis melakukan terapi bekam pada responden sesuai prosedur yang telah ditetapkan, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan terapi bekam adalah 5-15 menit untuk satu responden., Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, dengan prosedur penelitian seperti berikut ini:

Hasil Penelitian

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Saditan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes dari 55 responden, laki-laki sebanyak 25 orang (45,4%), dan perempuan sebanyak 30 orang (54,6%). Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 orang (54,6%).

Karakteristik responden berdasarkan umur di Desa Saditan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes dari 55 responden, umur 15-25 tahun ada 4 orang (7,2%), umur 26-35 tahun ada 12 orang (21,8%), umur 36-45 tahun ada 11 orang (20%), umur 46-55 tahun ada 11 orang (20%), umur 56-65 tahun ada 13 orang (23,7%), umur 66-75 tahun ada 3 orang (5,4%), dan umur 76-85 tahun ada 1 orang (1,9%). Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita hipertensi baik yang diterapi bekam maupun tidak diterapi bekam berumur 56-65 tahun yaitu sebanyak 13 orang (23,7%).

Karakteristik responden berdasarkan lamanya menderita penyakit hipertensi, responden yang telah menderita hipertensi selama <1 tahun ada 15 orang (27,2%), menderita hipertensi selama 1-5 tahun ada 34 orang (61,9%) dan sebanyak 6 orang (10,9%) telah menderita hipertensi selama 6-10 tahun. Karakteristik responden berdasarkan waktu menderita hipertensi baik yang diterapi atau tidak diterapi sebagian besar telah menderita hipertensi

selama 1-5 tahun yaitu 34 orang (61,9%). Dari semua responden tidak ada yang menderita hipertensi lebih dari 11 tahun ke atas.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa yang menderita hipertensi sebagian besar yang melakukan terapi bekam sebanyak 32 responden (58,1 %).

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa yang melakukan terapi bekam atau yang tidak melakukan terapi bekam, responden yang mengalami penurunan tekanan darah sebanyak 35 responden (63,7%).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 32 sampel tentang terapi bekam dengan penurunan tekanan darah tinggi di Desa Saditan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes tahun 2012 dengan menggunakan uji *chi square* (χ^2) diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 18,83 dan nilai p value= 0,001, berdasarkan taraf signifikan μ 0,05 dengan $df=1$, sedangkan χ^2 tabel = 3,841, hal ini menunjukkan bahwa χ^2 hitung lebih besar χ^2 tabel (18,83 > 3,841) dan p value lebih kecil dari μ (0,001 < 0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan terapi bekam dengan penurunan tekanan darah tinggi di Desa Saditan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Tahun 2012.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menggunakan uji *chi square* (χ^2), berdasarkan table 4. 6 di atas menunjukkan bahwa terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah tinggi, dimana tekanan darah responden menurun setelah dilakukan terapi bekam. Nilai signifikasinya sebesar (0,001 < 0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan terapi bekam dengan penurunan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi.

Menurut Yasin (2005) terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah diakibatkan karena permukaan kulit yang dilakukan pembekaman ototnya akan mengalami kerusakan sehingga melepaskan zat yang berbahaya seperti *serotonin*, *histamin*, *bradikinin*, *slow reacting substance* (SRS) dan zat lain yang belum diketahui. Zat yang dilepaskan ini akan mengalami dilatasi kapiler. Ini menyebabkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi pada pembuluh darah akibatnya timbul efek relaksasi dan vasodilatasi sehingga terjadi penurunan tekanan darah.

Berdasarkan hasil observasi tekanan darah selama 4 kali dalam 4 minggu untuk 1 kali terapi pada minggu pertama. Responden yang melakukan terapi bekam tekanan darah sebelum dilakukan terapi bekam menunjukkan peningkatan tekanan darah, tetapi setelah dilakukan terapi bekam tekanan darah mengalami penurunan 87,5% dan 12,5% tekanan darahnya tidak mengalami penurunan. Sedangkan yang tidak melakukan terapi bekam, tekanan darah berbeda-beda dari masing-masing responden. Responden yang tidak mengalami penurunan tekanan darah diakibatkan karena responden mempunyai riwayat hipertensi bertahun-tahun lamanya dan tidak bisa menjaga pola hidup sehat seperti menjaga pola makan, pola psikologis (*stres*), tetapi menurut Basha (2006) peningkatan tekanan darah diakibatkan karena bertambahnya cairan dalam sirkulasi tubuh, sehingga darah tidak mampu membuang sejumlah garam dan air dalam tubuh kita dan darah yang kental membuat jantung bekerja ekstra untuk mendorong lebih cepat ke tujuan akibatnya jantung bisa kelelahan dan tekanan darah naik. Bukan hanya darah kental saja, tetapi darah encer juga mempengaruhi naik turunnya tekanan darah. Sedangkan responden yang mengalami penurunan tekanan darah setelah terapi bekam diakibatkan oleh penurunan volume darah yang dikeluarkan oleh responden antara 100-150 gram, dan darah yang rusak dalam tubuh akan keluar sehingga tubuh terbebas dari ampas-ampas negatif yang tidak dibutuhkan oleh tubuh yang dapat menghambatnya aliran peredaran darah. Pada penelitian ini diketahui jumlah cairan darah yang dikeluarkan berbeda-beda pada masing-masing responden. Selain itu responden bisa menjaga pola hidup yang sehat (pola konsumsi makanan, dan pola psikologis seperti *stres*) meskipun mempunyai riwayat hipertensi bertahun-tahun lamanya. Beberapa responden setelah dilakukan terapi bekam mengalami keluhan seperti badannya merasakan lemas, tetapi tidak merasakan pusing lagi, dan beberapa responden ada yang mengatakan bahwa setelah dilakukan terapi bekam merasakan rileks dan stamina yang tinggi karena tidak ada darah kotor lagi yang menyumbat. Adapun penelitian tentang pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah tinggi yang dilakukan di di Desa Jabon Kalidawir Tulungagung Jawa Timur tahun 2007 dengan rentang waktu selama 2 bulan, penelitian ini menggunakan uji statistik *t dependent (paired t-test)* yang dilakukan pada 46 sampel yang menderita hipertensi memperlihatkan adanya perbedaan rata-rata tekanan darah antara sebelum

dan sesudah pemberian terapi bekam pada penderita hipertensi. Nilai signifikasinya sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah tinggi.

Dari hasil penelitian dan teori-teori di atas, menunjukkan bahwa usia di atas 50 tahun rentan sekali terjadi penyakit hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Desa Saditan mengkonsumsi sayuran yang bersantan dan mengandung tinggi garam setiap harinya. Fakta di atas sudah menjadi kebudayaan sehari-hari di masyarakat Desa Saditan, lebih baik kebiasaan ini dikurangi sehingga angka kejadian penyakit hipertensi di Desa Saditan dapat dikendalikan. Pengaturan pola konsumsi ini tidak harus dilakukan pada orang yang berusia di atas 50 tahun saja, mengingat saat ini penyakit hipertensi menyerang usia muda.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 1 bulan, maka dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang menderita hipertensi di Desa Saditan rata-rata berjenis kelamin perempuan dan berumur 56-65 tahun serta sudah menderita hipertensi selama 1-5 tahun.

Responden yang menderita hipertensi di Desa Saditan yang melakukan terapi bekam sebanyak 32 responden, setelah dilakukan terapi bekam mengalami penurunan tekanan darah sebanyak 28 responden. Responden yang mengalami penurunan tekanan darah diakibatkan oleh penurunan volume darah yang dikeluarkan oleh responden antara 100-150 gram dan bisa menjaga pola sehat (pola makanan dan pola psikologis, seperti *stres*).

DAFTAR PUSTAKA

1. Argitauchica., 2010 "Terapi Komplementer". [http : //www.blogspot.com/](http://www.blogspot.com/). (diakses hari Rabu tanggal 11 April 2012 Jam 18.54 WIB).
2. Arief, Norman., 2009. *Keampuhan Terapi Bekam Warisan Rasulullah SAW*. Jakarta : Sarana Pustaka Prima.
3. Basha, A., 2006. *Pusat Jantung Nasional Harapan Kita Hipertensi Faktor Risiko dan Penatalaksanaannya*. Jakarta : Ladang Pustaka.

Penelitian ini menggunakan uji *chi square* (χ^2) diperoleh nilai χ^2 hitung lebih besar χ^2 tabel (18,83 > 3,841) dan p value lebih kecil dari μ (0,001 < 0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan terapi bekam dengan penurunan tekanan darah tinggi di Desa Saditan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Tahun 2012.

SARAN

Dengan memperhatikan serta mempertimbangkan hasil penelitian tentang terapi bekam dengan penurunan tekanan darah tinggi, dengan segala keterbatasan yang peneliti miliki, maka perlu kiranya ada beberapa uraian saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

Untuk Warga Saditan, dengan semakin meningkatnya penyakit hipertensi maka perlu memperhatikan pengobatan yang harus diberikan secara rutin setiap bulan dan sebagai pilihan alternatifnya dengan melakukan pengobatan herbal yang tersedia disekitar kita salah satunya melakukan terapi bekam.

Petugas kesehatan atau perawat supaya menganjurkan pada masyarakat penderita hipertensi untuk melakukan terapi bekam secara rutin setiap bulan, karena dapat menurunkan tekanan darah dan menjelaskan manfaatnya, efek samping setelah melakukan terapi bekam.

Peneliti berharap setelah diadakan penelitian tentang terapi bekam dengan penurunan tekanan darah, diharapkan masyarakat yang menderita hipertensi dapat melakukan terapi bekam secara rutin setiap bulannya.

4. Dinas Kesehatan., 2012. *Rekapitulasi Bulanan Data Kesakitan Rawat Inap di Puskesmas*. Kabupaten Brebes.
5. Husaini, Aiman.Al., 2007. *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW*. Edisi 3. Jakarta : Pustaka Azam.
6. Majid, Busyroni., 2008. *Mujarab Teknik Penyembuhan Penyakit Dengan Bekam Berbasis Wahyu Bersendi Fakta Ilmiah*. Jakarta : Al Qowam.
7. Nursalam., 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
8. Pudiastuti, Dewi.Ratna., 2011. *Penyakit Pemicu Stroke*. Yogyakarta : Nuha Medika.

9. Puskesmas Brebes ., 2012. *Data Penyakit-Penyakit. Jantung, Kolesterol dan Diabetes.* Yogyakarta : Andi Offset.
10. Sugiyono., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan.* Bnadung : Alfa beta.
11. Sutanto., 2010. *Cekal (Cegah & tangkal) Penyakit Modern, Hipertensi, Stroke,*
12. Yasin, Syihab Al Badri., 2005. *Bekam Sunnah Nabi & Mukjizat Medis.* Solo : Al Qowam